

BENTUK KRITIK SOSIAL PADA NOVEL *SURAT PANJANG TENTANG JARAK KITA YANG JUTAAN TAHUN CAHAYA* KARYA DEWI KHARISMA MICHELLIA

Ismail Marzuki¹, Nouval Ruma², Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia ^{1,2,3}

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: ismail_terknokrat@yahoo.com, ovhal2015@gmail.com s.vatih28@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Surat Panjang Tentang Jarak Kita Yang Jutaan Tahun Cahaya* karya Dewi Kharisma Michellia dengan pendekatan kritik sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Surat Panjang Tentang jarak Kita Yang Jutaan Tahun Cahaya* karya Kharisma Michellia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang berusaha menentang wujud realisme sosialnya dengan bentuk-bentuk kritik yaitu: (1) kritik terhadap pemerintahan Indonesia, (2) kritik terhadap Hak Asasi Manusia, seperti (a) diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga, dan (b) diskriminasi yang dilakukan oleh guru, (3) Kritik terhadap Budaya, dan (4) Kritik terhadap agama. Kritik sosial yang dilakukan oleh pengarang terefleksikan dalam bentuk genetika yaitu proses memperjuangkan identitas diri atau suatu kelompok.

Kata kunci: *kritik sosial, diskriminasi, dan kekuasaan*

Abstract: *The main purpose of this study is to explicate the form social criticism contained in the novel *Letters About Long Distance Us Million Light Years* created by Kharisma Dewi Michellia approach to social criticism. The data source of this research is the novel *Letters About Long Distance Us Million Light Years* created by Dewi Kharisma Michellia. This study shows that the author tried to oppose the form of realism social with other forms of criticism, namely: (1) criticism of the government of Indonesia, (2) criticism of human rights, such as (a) racial discrimination by the family, and (b) discrimination done by teachers, (3) Criticism of Culture, and (4) Criticism of religion, social criticism made by the authors is reflected in the form of genetics is the process of fighting identity or group.*

Keywords: *social criticism, discrimination, and dominanc*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai manifestasi kehidupan, seringkali menampilkan struktur bangunan yang perlu dikritisi dan dipahami secara mendalam untuk mendapatkan pengertian dan makna atas fenomena yang digambarkan melalui penceritaan. Pengarang dalam proses penciptaan karya sastranya dihadapkan pada pilihan atas fenomena sosial yang ada. Bangunan-bangunan sosial yang ada sering menjadi objek yang menarik untuk diceritakan sehingga cenderung sifat karya sastra yang dihasilkan berwujud ekspresif.

Karya sastra yang ekspresif nampak sebagai wujud kritik atas fenomena yang dialami oleh pengarang. Tujuan dari pengekspresian itu bergantung pada tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang dalam proses penciptaan karya sastra. Kecenderungan ekspresif pengarang mengarah pada degradasi nilai yang ada di masyarakat, mulai dari agama, budaya, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa, karya sastra memiliki tendensi tertentu. Sastra bertendensi mengacu pada tujuan yang disampaikan (Ratna, 2011:8).

Kritik sosial adalah sindiran maupun tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dinilai tidak selaras. Adanya pelanggaran-pelanggaran dalam kehidupan masyarakat akan memunculkan kritik dalam kalangan masyarakat itu sendiri. Kritik sosial yang membangun tidak hanya berisi kecaman, celaan, atau tanggapan terhadap situasi tertentu, tetapi juga berisi inovasi sosial sehingga tercapai sebuah harmonisasi sosial. Kritik dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Karya sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Kritik sosial banyak dijumpai dalam karya sastra sebagai bentuk gambaran realita sosial di masyarakat. Sastra yang bermedium bahasa sering merefleksikan fakta kemanusiaan. Istilah fakta kemanusiaan ini mengandung pengertian luas. Menurut Faruk (2012:110) fakta kemanusiaan meliputi segala sesuatu yang bersifat empirik seperti peristiwa sosial, politik, ekonomi yang dipandang

sebagai penanda dari suatu petanda yang bersifat konvensional.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisi kehidupan manusia yang mampu merefleksikan sekaligus memberikan kritik atas fenomena yang dihadapi oleh pengarang. Melalui tokoh dan pelaku yang digunakan tidak menutup kemungkinan banyak mengandung kritik sosial. Sehingga karya sastra sering disebut sebagai pencerminan dari kehidupan nyata si pengarang. Sastra merefleksikan fakta kemanusiaan. Sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung.

Penelitian ini mengkaji karya sastra (novel) Dewi Harisma Michellia yang berjudul "*Surat Panjang Tentang Jarak Kita Yang Jutaan Tahun Cahaya*" yang menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang secara hak tidak didapatkan secara maksimal. Novel ini dapat digolongkan dalam karya sastra bertendensi. Menurut Ratna (2013:413) karya sastra bertendensi yaitu karya sastra seolah-olah sebagai alat untuk menyampaikan segala hal oleh pengarang. Dari novel tersebut, akan dicermati bentuk kritikan yang

kemungkinan banyak mengandung kritik sosial.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik sosial sebagai wujud realisme sosial yang terefleksikan dalam bentuk genetika yaitu proses memperjuangkan identitas diri. Melalui karya sastra pengarang pada dasarnya memang mempunyai maksud dan sasaran politik (yakni perjuangan kelas sosial), sehingga setiap karya sastra harus dipandang sebagai perjuangan ideologi pribadi pengarang.

Asumsi yang harus dipegang sebagai pangkal tolak kritik sastra aliran sosiologi adalah bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (Endraswara, 2013:114). Ini menunjukkan bahwa, karya sastra memuat dan merefleksikan praktik-praktik sosial yang ada seperti praktik budaya, praktik kekuasaan dan lain sebagainya. Bahkan cerita tentang dewa-dewa atau yang berbau mitologi kerap dibicarakan dalam karya sastra.

Sastra adalah bagian dari masyarakat. Sifat-sifat suatu masyarakat akan muncul dalam sastra. Karya sastra lahir berdasarkan sifat kemanusiaan manusia yang didorong oleh struktur sosial yang dialami. Pengarang pada

dasarnya mempunyai maksud dan sasaran politik (yakni perjuangan kelas sosila), sehingga setiap karya sastra harus dipandang sebagai perjuangan ideologi pribadi pengarang. Menurut Hafid dan Putra (2019: 138), sastra memiliki fungsi sebagai identitas social. Identitas sosial yang dikonstruksi oleh komunitas masyarakat.

MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan pemahaman arti secara mendalam (*verstehen*). Subjek penelitian adalah novel *Surat Panjang Tentang Jarak Kita Yang Jutaan Tahu Cahaya* karya Dewi Kharisma Michellia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menggolongkan data berdasarkan kelompoknya. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui cara: (1) pendekatan deskriptif, (2) pendekatan hermeneutik, dan (3) analisis interaktif-dialektik atau bolak-balik sesuai dengan keperluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kritik Sosial Dalam Novel Surat Panjang Tentang Jarak

Kita Yang Jutaan Tahun Cahaya Karya Dewi Kharisma Michellia

Sastra sebagai refleksi sosial dan budaya sering kali merepresentasikan bentuk kritikan berdasarkan persepsi pengarang terhadap fenomena sosial yang ada. Dalam *Novel Surat Panjang Tentang Jarak Kita Yang Jutaan Tahun Cahaya* karya Dewi Kharisma Michellia terdapat beberapa bentuk kritik sosial yang dieksplicitkan. Diantara kritik terhadap sosial tersebut yaitu; (1) kritik pengarang terhadap sistem pemerintahan Indonesia, (2) kritik pengarang terhadap hak asasi manusia (HAM), (3) kritik pengarang terhadap budaya Bali, (4) kritik pengarang terhadap Agama.

Kritik Pengarang Terhadap Sistem Pemerintahan Indonesia

Dalam kehidupan sosial masyarakat, sistem pemerintahan sering kali menjadi patokan keberlangsungan dan kemajuan suatu negara. Pemerintahan yang otoriter akan mengantarkan suatu bangsa pada kepincangan tatanan sosial di dalam negara tersebut.

Indonesia dikenal sebagai negara yang banyak memelihara para koruptor yang penyelsaiannya tidak

sesuai dengan aturan hukum negara Indonesia yang demokratis. Bayangkan orang yang mencuri daun jagung, dihukum penjara 5 tahun penjara, sedangkan para koruptor yang korupsi miliaran banyaknya hanya ditahan beberapa bulan atau dikarantina saja. Sistem pemerintahan yang bertele-tele dalam penegakan hukum ini diritik juga oleh Dewi dalam karyanya sebagai realisme sosial yang perlu diperjuangkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan beriku.

Hingga aku pindah ke Bima, kasus teman baikku ini tak diangkat ke permukaan karena sistem hukum Indonesia yang bertele-tele dan penuh korupsi (Dewi, 2013:86).

Dari kutipan di atas, merupakan bentuk kritik terhadap sistem pemerintahan Indonesia. Pengarang secara tegas mengkritik sistem pemerintahan yang bertele-tele dalam penanganan kasus pemerskosaan dan pembunuhan. Lewat tokoh Aku, pengarang ingin mengekspresikan keluh kesahnya terhadap sistem pemerintahan Indonesia yang semakin hari semakin bobrok dan koruptor bukannya dibasmi tapi dipelihara. Selain itu juga, kasus DPR sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasi rakyat hanya berleha-leha dalam

menjalankan tugasnya, seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini.

Mereka mengudap saja di luar ruangan lantaran tahu di dalam ruangan mereka sudah tidak akan bisa bersantai, berleha-leha, apalagi jelas-jelas tidur seperti kelakuan anggota DPR belakangan ini (Dewi, 2013:118).

Dari kutipan di atas, pengarang mengekspresikan kejengkelannya terhadap tindakan para DPR saat-saat ini yang memanfaatkan kursi yang diduduki sebagai kursi kenikmatan untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Bukannya mengerjakan tugasnya sebagai mana mestinya tetapi bertidur enak diatas kursi yang diperjuangkan oleh masyarakat sebelum ia menduduki jabatan itu.

Pembicaraan di media massa mulai dari surat kabar, radio dan televisi serigkali memberitakan politik dan lain sebagainya. media massa dipenuhi oleh berita para koruptor yang tak berujung dan membentuk rantai antara korutor yang satu dengan yang lain. Hal ini juga diekpresikan oleh pengarang terlihat pada kutipan berikut.

Kami tidak membicarakan apa yang ditayangkan stasiun berita di televisi. Kami bahkan sama sekali tidak peduli politik *tahi kucing* negara kita (Dewi, 2013:125).

Dari kutipan di atas, pegarang sangat berani memberikan kritik pada sistem pemerintahan Indonesia dengan mengtakan politik tahi kucing. Kata tidak peduli tersebut menggambarkan betapa bencinya pegarang terhadap perpolitikan yang ada di Indonesia. politik tahi kucing merepresentasikan bentuk kebusukan politik yang ada di Indonesesia. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan halal dan haram ditempuh demi tercapainya tujuan. Maka dari itu pegarang mengatakan politik tahi kucing. Tidak hanya itu, pegarang menggunakan perbandingan agar terlihat perbedaan kejujuran dan tanggungjawab sosial antara Negara yang maju dengan Negara yang tidak maju, seperti yang pada kutipan berikut.

Orang jepang saja langsung memilih *harakiri* selayaknya laku hidup samurai bila mereka melakukan kesalahan yang merugikan orang. Sementara itu orang Indonesia? boro-boro melakukan itu, tahu dirinya koruptor saja, mereka bisa ngumpet di gudang rumahnya, dengan sebelumnya bikin konfrensi pers dan pembelaan (Dewi, 2013:163).

Kutipan di atas merupakan bentuk kritikan terhadap para koruptor Indonesia yang tidak merasa bersalah jika melakukan kesalahan yang merugikan orang. Pegarang sengaja

menggunakan bentuk perbandingan dalam kritiknya sebagai bentuk perbedaan yang sangat jauh. Pegarang salah-olah mau mengatakan bahwa, para koruptor Indonesia seharusnya punya rasa malu bila perbuatanya merugikan orang lain.

Kritik Terhadap Hak Asasi Manusia (HAM)

Kritik terhadap hak asasi manusia yang ditampilkan oleh pegarang berupa diskriminasi-diskriminasi terhadap dirinya sejak dia kanak-kanak bahkan sampai ia beranjak tua. Berikut bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh pegarang sebagai wujud dari kritik terhadap hak asasi manusia.

a. Diskriminasi dilakukan oleh keluarga sendiri

Diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga sendiri merupakan bentuk kritik sosial yang banyak ditemukan dilingkungan keluarga. Pegarang sengaja mengangkat persoalan ini, karena dalam kehidupan sosial banyak sekali pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh keluarga sendiri dengan berbagai bentuk dskriminasi. Si Aku dalam penceritaan mengekspresikan dirinya sebagai tokoh yang selalu

didiskriminasikan oleh keluarganya sendiri, bahkan sebelum ia lahir sudah tidak diakui oleh keluarganya baik itu nenek, bahkan ibunya sendiri. hal ini dapat dipahami lewat kutipan berikut.

Kali pertama aku dikenalkan dengan keluarga, mereka menyangsikan aku sebagai anak biologis ayah (Dewi, 2013:76).

Hanya karena tak ada kesamaan setitikpun diantara wajah kami bertiga, bertahun-tahun lamanya ibu dikata-katai pelacur dan aku disebut anak hasil perselingkuhan (Dewi, 2013:76).

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa, pengarang ingin mengkritik tatanan sosial yang selalu mengaitkan dengan kemiripan-kemiripan antara anak dengan orang tua. Jika tidak ada kemiripan salah satu diantara Ibu dan Ayah maka sering kali masyarakat bahkan keluarga sendiri tidak mengakui keberadaan si anak. Hal tersebut terbukti dari kutipan tersebut yang menyatakan “mereka menyangsikan aku sebagai anak biologis ayah” dan “bertahun-tahun lamanya dikata-katai pelacur dan aku disebut anak hasil perselingkuhan”.

Di samping diskriminasi dilakukan oleh pihak nenek, diskriminasi keluarga juga dilakukan

oleh ibu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

Dia mengharapanku lahir dengan penis dan menandangi sekian banyak orang sakti demi meminta ramuan dan mantra. Saat aku lahir, semua kebencian ibu kepadaku bermula. Sudah dilahirkan sudah merengang nyawa, bisa-bisanya aku lahir perempuan (78)

Memangnya semua anak kita mau kau buang kepada ayah dan ibu kita, seloroh ayah saat itu. Ibu bungkam. Dari hari ke hari dia menumbuhkan rasa bencinya kepadaku (Dewi, 2013:79).

Aku pernah demam dan ibuku tak menggubris karena dia lebih menghawatirkan keadaan kakak kadungku yang juga sedang demam. Kalau bukan karena desakan ayah untuk tetap tinggal, mungkin ibu sudah pergi menjenguk kedua kakakku yang saat itu ditiptkan kepda orangtuanya di Bima (Dewi, 2013:79).

Dari beberapa kutipan tersebut, dapat ditemukan bentuk-bentuk diskriminasi hak asasi manusia yang dilakukan oleh ibu sendiri. Hal ini Karena faktor si ibu menginginkan anak laki-laki sampai sang ibu mendatangi berbagai dukun sakti agar yang lahir atau yang ada dirahimnya terdapat calon bayi yang berpenis, tetapi tuhan berkehendak lain, sang ibu dikarunia anak perempuan. Bahkan ketika anak tersebut lahir semua

kebencian itu bermula. Pengarang ingin mendekonstruksi tatanan sosial yang ada saat ini yang selalu menyalahi takdir. Bila anak tidak sesuai dengan harapan, berbagai kebencian itu bisa dilakukan oleh keluarga sendiri. Lewat tokoh Aku yang selalu didiskriminasi, pengarang ingin mengkritik tatanan sosial dalam keluarga yang sulit menerima kenyataan. Pengarang sengaja memberikan kesadaran bahwa anak itu merupakan anugrah dan titipan tuhan yang harus dijaga bukan didiskriminasi.

Pengarang menggambarkan bentuk efek dari diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga akan berdampak pada keseimbangan atas jati diri si anak. Hal ini dapat dipahami dari kutipan berikut.

Apakah manusia adalah hewan yang tiba-tiba berubah menjadi manusia, menjadi diriku yang sekarang? Hewan yang tiba-tiba terkucil dari seluruh keluarga hewannya dan tidak dikenali lagi bahkan oleh orangtua-hewannya sendiri? hewan yang-karena nalurnya untuk bertahan hidup-masih akan berjalan tanpa kesadaran atau sekedar dengan kesadaran palsu, berketurunan, yang lantaran bermigrasi dari Afrika kemudian ke seluruh dunia (Dewi, 2013:193)

Dari kutipan di atas, pengarang menunjukkan kebimbangannya atas dirinya melalui pertanyaan-pertanyaan.

Bahkan pengarang menganggap dirinya sebagai hewan yang tiba-tiba menjadi manusia. Pengarang sengaja menggunakan metafor tersebut, sebagai wujud kritik terhadap tindakan-tindakan keluarga yang tidak peduli akan kelangsungan hidup anak yang tidak diharapkan. Jika hal demikian terjadi dalam lingkungan keluarga, anak akan hidup dengan kesadaran palsu.

b. Diskriminasi dilakukan oleh guru

Diskriminasi juga sering dilakukan oleh para guru bila anak itu bersikap nakal. Tugas guru adalah mendidik bukan mendiskriminasi atas kenyamanan anak didiknya dalam belajar. Bila hal ini terjadi semangat belajar anak akan menjadi terganggu. hal ini dapat dipahami dari kutipan berikut

Di mata guru-guruku aku hanyalah anak kecil yang selalu berlaku nakal. Aku memukuli temanku tanpa alasan-itu kata mereka (Dewi, 2013:88)

Orang-orang selalu mengasihani kesendirianku, tetapi mereka tak mencoba berkawan dan justru menghinaku di belakang. Nilai-nilaiiku selalu buruk karena para guru tak pernah memedulikanku (Dewi, 2013:88)

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin mengkritik lingkungan pendidikan yang banyak dilakukan oleh guru. Bila hal ini terjadi maka semangat belajar dan nilai siswa tidak akan terwujud sesuai dengan harapan. Pengarang seolah-olah mau mengatakan, sayangilah siswamu dengan kepedualianmu padanya maka nilai-nilainya akan sesuai dengan harapanmu.

Kritik Pengarang Terhadap Budaya Bali

Sastra adalah bagian dari masyarakat. Sifat-sifat suatu masyarakat akan muncul dalam sastra. Sifat atau watak masyarakat menjadi ilham penting bagi pengarang. Hal ini dapat ditemukan dalam pengaruh budaya dalam kehidupan sosial masyarakat sangat erat hubungannya dengan tindakan-tindakan dalam bermasyarakat. Seperti yang dicerminkan oleh Dewi dalam novelnya yang mencerminkan budaya Bali yang mengedepankan budaya adalah segalanya. Melalui tokoh Aku, Dewi merepresentasikan sebuah kritikan atas fenomena yang ada di Bali. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dari sana aku mempelajari nasib menjadi seorang perempuan di Bali-bahkan pada wangsa yang katanya kesatria-karena setelah ayah meninggal Ibu tak mendapatkan warisan dari keluarga Ayah, bahkan diusir untuk kembali ke rumah orang tuanya (Dewi, 2013:169).

Kutipan di atas sebagai bentuk kritik atas tatanan kebudayaan Bali tentang hak waris. Bila sang suami mati, maka si istri tidak mendapatkan hak waris. Jika dilihat dari kaca mata agama islam, apabila suami mati dan meninggalkan anak, maka si istri tetap mendapat seperdelapan harta peninggalan al-marhum. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh budaya setempat. Pengarang juga menggambarkan keadaan bila sudah meninggal suami maka si istri dipulangkan ke orang tuanya tanpa mendapat hak apapun dari suaminya. Pengarang secara tegas dan kasar membahasakan kritiknya dengan mengatakan "*bahkan diusir untuk kembali ke rumah orang tuanya*". Hal ini sebagai bukti ketidak senangan pengarang terhadap tatanan kebudayaan di Bali.

Kritik yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya juga tentang tuntutan kaum *brahma* yang selalu

menginginkan keturunan laki-laki dan menganggap wanita sebagai seorang yang tidak bisa diandalkan dan selalu lemah terhadap semua persoalan kehidupan. hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

...Ayah dan Ibu selalu dituntut untuk berketurunan laki-laki. Keluarga besar sempat kecewa atas keputusan ayah menikahi ibu yang berasal dari suku Bima dan beragama Islam, walaupun Ibu bersedia mati-matian mempelajari agama Hindu sebelum menikahi Ayah. Kekecewaan mereka bertambah ketiga anak dari rahim Ibu lahir dengan Vagina (Dewi, 2013:76).

Kutipan di atas sebagai bentuk kritikan pengarang atas budaya kaum Brahma yang selalu menganggap laki-laki lebih sempurna daripada perempuan. Bukan itu saja kaum Brahma sulit menerima pernikahan antar budaya seperti yang digambarkan oleh pengarang yaitu pernikahan antarbudaya Bali dan Bima. Pernikahan tersebut ditambah permasalahannya dengan lahirnya anak dari rahim tokoh Ibu secara tegas dan kasar dibahasakan dengan “vagina” sebagai representasi dari jenis kelamin perempuan. Hal ini juga ditegaskan pada kritikan budaya Bali yang menganut ideologi patriarki,

seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Alasanmu sederhana saja dan cepat masuk akal. Kau bilang, kau benci budaya patrilineal dan kebencianmu bahkan menulang terhadap laki-laki yang memegang otoritas lebih tinggi di rumahmu. Kepada ayahmu yang selalu menyiksa ibumu, tetapi menangis meminta maaf sesudah melakukannya. Atau kepada keluarga ayahmu yang tak pernah menghargai ibumu. Bahkan sekalipun dia melahirkan seorang putra. Satu-satunya putra (Dewi, 2013:168).

Kutipan di atas sebagai bentuk kritikan terhadap budaya Bali yang menganut ideologi patrilineal yaitu memandang laki-laki lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan. Pengarang melalui kutipan tersebut ingin mendekonstruksi budaya Bali yang patrilineal melalui tokoh Aline (Aku) yang menginginkan anak perempuan dengan alasan kebenciannya terhadap budaya patrilineal dan kebenciannya bahkan menulang terhadap laki-laki yang memegang otoritas lebih tinggi di rumahnya. Seperti tindakan Ayah Aline yang selalu menyiksa ibunya, serta keluarga ayah Aline yang tidak pernah menerima keberadaan ibunya. Alasan demikian sebagai bentuk alasan logis

pengarang terhadap kebudayaan patrinal yang memandang laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi dalam segala hal terutama dalam kehidupan rumah tangga.

Kritik Pengarang Terhadap Agama

Agama merupakan salah satu aspek sosial yang sering dipermasalahkan dalam struktur sosial. Agama sebagai suatu keyakinan yang erat hubungannya dengan kebudayaan, bahkan agama tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan setempat. Terutama pada pernikahan lintas budaya yang memiliki latar keyakinan atau agama berbeda. Pengarang (Dewi) melalui karyanya ingin memberikan kritik dalam bentuk solusi terhadap pernikahan yang berbeda agama sebagai wujud toleransi beragama yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dari ayah dan ibu aku mengerti bagaimana perbedaan seharusnya disikapi. Ibu yang berasal dari kesultanan Islam di Nusa Tenggara Barat dan ayah yang keturunan kesatria Hidu di Bali dapat menikah dan tetap saling menghargai satu sama lain (Dewi, 2013:148).

Dalam berumah tangga dengan ayah, ibu masih sering diantarkan untuk beribadah ke masjid. Ayahpun tak pernah alpa melakukan silaturahmi ke tetangga-tetangga muslim. Setiap hari raya besar, ayah mengantar-jemput ibu

ke pengajian dengan Vespa. Ayah yang selalu menyiapkan makan sahur dan berbuka puasa selama sebulan penuh (Dewi, 2013:148).

Kutipan di atas sebagai bentuk kritikan pengarang atas perbedaan agama dalam rumah tangga. Sebagai sepasang suami istri harus saling menghormati satu sama lain. Pengarang menggambarkan kesetujuannya atas pernikahan yang berbeda agama tanpa harus mengikuti satu sama lain. Perbedaan agama bukan dipermasalahkan tetapi harus diiasasi, karena keyakinan tidak bisa dipertentangkan karena itu pilihan rohani dan kejiwaan manusia. Terlihat dari kutipan tersebut, si Aku (pengarang) menggambarkan bentuk keharmonisan rumah tangga walaupun beda agama. Hal tersebut sebagai bentuk kritikan sosial yang ada pada masa ini. Seorang istri harus mengikuti agama sang suami, dengan berdalih suami adalah imam dalam rumah tangga yang mengatur kehidupan rumah tangga sampai pada bagian terdalam dari lubuk hati manusia yang dinamakan keyakinan. Pernyataan pengarang “ibu masih sering diantarkan untuk beribadah ke masjid. Ayahpun

tak pernah alpa melakukan silaturahmi ke tetangga-tetangga muslim. Setiap hari raya besar, ayah mengantar-jemput ibu ke pengajian dengan Vespa.” sebagai bukti dari bentuk kerukunan beragama yang dijalin dibalik cinta antara suami dan istri.

Pengarang ingin menyampaikan ideologinya bahwa, agama tidak ada sangkut pautnya dengan perasaan cinta seorang laki-laki dan perempuan. Pengarang mengekspresikan kesetujuannya terhadap fenomena yang ada saat ini, seperti orang hindu menikah dengan orang islam, orang islam menikah dengan orang kristen dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Kritik sosial sebagai wujud realisme sosial yang terefleksikan dalam bentuk genetika yaitu proses memperjuangkan identitas diri. Melalui karya sastra, pengarang pada dasarnya mempunyai maksud dan sasaran politik yakni perjuangan kelas sosial. Karya sastra selalu memiliki tendensi yang mengarah pada protes atau ideologi tertentu.

Bentuk kritik sosial yang diekspresikan Dewi melalui novelnya berupa: (a) kritik terhadap sistem

pemerintahan Indonesia yang otoriter, dan pincang dalam penegakan hukum, (b) kritik hak asasi manusia (HAM) diungkapkan melalui diskriminasi-diskriminasi yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) kritik atas tatanan budaya Bali yang masih kental dengan kasta kaum *brahma*, dan (d) kritik agama, dimana antara agama dan cinta tidak bisa disamakan dalam suatu perkawinan. Agama adalah masalah keyakinan pribadi seseorang. Sedangkan cinta masalah perasaan saling suka antar lawan jenis.

Kritikan-kritikan yang dilontarkan, memberikan ruang pemikiran atas fenomena sosial bahwa tatanan sosial dan budaya sangat mempengaruhi pola pikir dan gerak masyarakat. Secara estetika, Dewi melalui karyanya, mampu memberikan pandangan terhadap pembaca atas fenomena yang dihadapi saat-saat ini. Seperti, bagaimana mengatasi diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga, dikriminasi yang dilakuakn oleh lingkungan dan diskriminasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Hafid, Abdul dan Putra, Teguh Yuliandri. 2019. *Konsep Mantra Pengobatan Suku Kokoda dan Manfaatnya bagi Pendidikan Bahasa*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran (KIBASP). Volume 2, Nomor 2, Juni 2019.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Moderen*. Yogyakarta: Gema Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso dan Santoso, Puji. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan, & Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung Pustaka Jaya.
- Toda, Dani N. 2005. *Apakah Sastra Itu?*. Magelang: Indonesia Tera.

